

Fundamentalisme: Melacak Radikalisme Berbasis Agama¹

Sutrisno M.Si²

Abstraksi

Tulisan ini berupaya melacak “soft-ware” teroris – radikalisme agama. Berangkat dari tesis Robert N. Bellah, bahwa agama adalah cara manusia untuk memahami dunia; tetapi justru dunia hari ini adalah realitas yang sulit difahami. Fundamentalisme bukan sekedar bentuk simplifikasi agama dalam cara memandang realitas, tetapi didalamnya elemen structural menyumbang simplifikasi itu.

Kata Kunci : Fundamentalisme, tafsir agama, modernisasi

Terbunuhnya Noordin M. Top di Jebres, Solo dinilai oleh banyak kalangan tidak serta merta menyudahi aktifitas terorisme berbasis agama di Indonesia³. Terdapat dua alasan mendasar, pertama, Noordin secara haerarki bukanlah ‘actor central’ dalam jejaring pelaku teror – radikalisme agama . Masih ada sejumlah nama yang dipandang senior berkeliaran. Kedua, ‘geneologik’ tafsir fundamentalisme agama. Faktor kedua ini amat langka dielaborasi para pengamat terorisme. Padahal melalui penelusuran geneologi tafsir

- 1 Tulisan ini secara substantif pernah didiskusikan secara panel di lingkaran LSM yang bergerak pada kajian pemikiran Islam di Jakarta tahun 2005. Sejumlah perubahan redaksional dan data mutakhir disesuaikan untuk kepentingan jurnal ini.
- 2 Sutrisno Ibn. Pinandito, sebelum bergabung dengan PTIK adalah Penanggungjawab Riset Sosiologi pada IIT, NGO yang bergerak pada kajian Pemikiran Islam bermarkas di Hendorn, Virginia, AS.
- 3 Diantaranya Sidney Jones, otoritas pengamat terorisme mempercayai proposisi ini. Dynno Chressbon pakar intelejen yang berpengaruh (dalam inilah.com) berpendapat Kaum muda Islam di republik ini meyakini bahwa untuk mengakhiri terorisme, maka terorisme negara harus diakhiri (to end terrorism, end state terrorism). Kaum muda Islam menganggap para pejuang Irak, Afghanistan, dan Palestina, sebagai kaum ‘jihadis’. Mereka melihat, jika dirunut, akar permasalahan terorisme berawal dari tindakan AS dengan Israel dan Zionisme-nya merampas Palestina dan mengusir pemiliknya yang sah di Timur Tengah itu.

keagamaan dapat diketahui bagaimana perilaku radikal atau kekerasan berbasis agama dapat difahami.

Namun demikian tafsir radikal keagamaan tidak steril dari bangunan sosiologik yang melingkupinya. Eksplorasi dibawah ini diawali dengan penelusuran geneologi fundamentalisme yang diduga menjadi landasan kalangan Islam dalam melakukan tindakan (teror) kekerasan. Francis Fukuyama dan Hantington dalam tulisan ini diletakan sebagai lensa untuk memahami realitas sekaligus keduanya diletakkan sebagai faktor yang membingkai opini dunia atas Islam. Penulis berpendapat dua pemikir besar di penghujung abad ini dalam kadar tertentu memberikan 'energi' bagi radikalisme-terorisme. Pada bagian berikutnya, "Masalah Definisi", adalah kontestasi konstruksi tentang fundamentalisme, untuk melengkapi di ranah sebelah mana pohon radikalisme keagamaan memungkinkan tumbuh.

Perspektif;

Menggugah opini dunia

Kenyataan sosial tidak pernah difahami secara tunggal. Pemahaman terhadap arus besar sejarah manusia hari ini berada dalam dua perspektif yang saling menegasikan satu sama lainnya. Fancis Fukuyama pada satu kubu mengeksplorasi kemungkinan homogenisasi yang menyudahi narasi-narasi kecil. Sebuah konflik, menurutnya, dapat dipecahkan dalam suatu narasi tunggal univesal. Narasi ini adalah demokrasi dan hak asasi manusia yang belakangan ditengarai menjadi instrumen liberalisme. Dengan ini Fukuyama menyudahi kegundahan yang dielaborasi Madzhab Frankfurt tentang hegemoni⁴. Bahwa terlepas dari eksis tidaknya hegemoni dalam proses berwacana, yang jelas terjadi imperasi budaya umat manusia menuju pada keseragaman (homogenisasi budaya)⁵.

Proposisi di atas melengkapi Emile Durkheim tentang bangunan solidaritas sosial yang berangkat dari deferensiasi sosial yang memendang kohesi (solidaritas) dibangun dari elemen-elemen yang berbeda . Sejarah

4. Bukan karena secara substansi hilangnya hegemoni atau konstruksi nilai sehingga mengabsahkan pada tataran etik (*social ethic*) namun lantaran sebuah realitas yang sehari-hari mustahil dihindari.

5. Dalam pembacaan Teori Pop penancapan pasar negara adi-kuasa terhadap negara feri-feri amat *gambang* dalam kerangka instrumen homogenisasi budaya. Nilai estetika, misalnya, negara feri-feri "dibimbing" negara adi daya. Sehingga, wanita cantik, misalnya adalah tipikal yang didefinisikan negara adi daya, paling tidak melalui kontes. Begitu pula pada soal selera

manusia adalah sejarah membengkaknya elemen-elemen sosial yang semakin rumit yang diikuti secara simultan pada keseragaman moralitas.

Pada kubu yang berseberangan terdapat Huntington. Eksplorasinya tentang sejarah manusia seolah mengatakan arogansi perspektif Francis Fukuyama. Jatuhnya komunisme Sovyet tahun 90-an yang menjadi rival liberalisme Amerika, bagi Huntington, belum mengakhiri sejarah besar masyarakat manusia sebagaimana yang ditekankan Fukuyama. Jatuhnya Sovyet hanya awal dari babak baru sejarah yang berulang dengan mengkilatnya benturan peradaban, *clash civilization*. Rival Amerika setelah ini adalah Islam, paling tidak dapat ditelusuri dua decade setelah kejatuhan Sovyet. Atau, potensi ini sudah mulai terasa sejak dipenghujung tahun 70-an. Yaitu, suksesi-revolusi Imam Khomeini di Iran atas Syah dan setelah itu rangkaian konflik Timur Tengah oleh masyarakatnya di-label sebagai kemenangan Islam melawan "Setan Besar Amerika". Kemenangan FIS, partai Islam Aljazair dalam pesta demokrasi yang kemudian dianulir Amerika semakin menguatkan tesis Huntington di atas. Terakhir yang tak kalah monumental mendukung tesis ini adalah peristiwa 11 September 2001 WTC New York, pembajakan pesawat komersial dengan bunuh diri yang meluluh-lantahkan jantung liberalisme-kapitalisme.

Analisa 'reflektif-kosmologik' pada tata cara teknis peluluh-lantahan simbol liberalisme WTC New York melalui perlakuan bunuh diri semacam ini hanyalah terdapat pada tradisi di Timur Tengah pasca tahun 1967. Bunuh diri dalam peperangan (*suicide bomb*) juga pernah terjadi dalam sejarah pada manusia Jepang, dalam kerangka modus ini masuk akal berkembang issue bahwa Jepang ditengarai sebagai pelaku peledakkan itu. Namun demikian tuduhan terhadap Jepang ini tidak sama sekali tidak dapat menjelaskan duduk persoalan pada kaitan ideologik sebagaimana pembacaan yang dilakukan oleh Huntington; lebih masuk akal sejak dini kuatnya hipotesis orang Islam sebagai pelakunya.

Penting dicatat sebagai titik tolak adalah Juni 1967, yaitu peperangan Israel melawan pasukan gabungan Mesir, Suriah, dan Yordania Pasukan gabungan berhasil merebut Dataran Tinggi Golan, tepi barat Jalur Gaza. Dalam David Sagiv (1995), era ini menjadi momen bangkitnya kesadaran Islam untuk kembali pada 'yang asli'. Sagiv selanjutnya menegaskan, "setelah kekalahan Mesir dalam perang enam hari, seabrek buku dan makalah terbit – tidak

hanya ditulis pada da'irah— yang menyerkan kembali pada sumber-sumber islam yang “murni” dan “asli”.

Kontestasi dua sosok pemikir besar, Francis Fukuyama dan Huntington, sangat penting kaitannya dalam geneologi terorisme islam, karena lebih jauh dua pemikir ini berpengaruh terhadap pembentukan opini dunia tentang masa depan peradaban; penulisan peta persoalan mengenai perkembangan sejarah tentang siapa melawan siapa dan apa persoalannya. Isu fundamentalisme Islam yang paling tegas dalam sejarah modern diangkat pasca 11 September 2001 oleh Barat, utamanya, pada inspirasi secara sadar atau tidak dari pembenaran tesis Huntington. Perkara terdapat persoalan mendasar: penggunaan terminologi fundamentalisme tersebut kedalam islam adalah soal lain, wacana yang berkembang dalam masyarakat (dunia) adalah realitas yang berdimensi lain dengan realitas sebagai sebuah wacana akademik. Maka dalam kerangka seperti ini sebuah produk wacana akademik berposisi sebagai *das sollen*, atau *as it should be* bukan *as it is*.

Substansi perbedaan model pada konten dua sosok pemikir besar tersebut telah dimulai sejak sosiologi klasik. Huntington yang memandang Fukuyama sebagai arogansi metodik, parallel dengan sosiologi humanis dalam merespon (sosiologi) strukturalis; sebagaimana kaum idealis memandang kaum materialis; Max Weber merespon Karl Marx; dan juga Max Weber dalam merespon Emile Durkheim. Narasi kecil yang hilang atau masuk pada narasi besar-nya Fukuyama sama halnya Karl Marx dan Emile Durkheim mengimplikasikan homogenisasi pada tingkat material yang menggerus nilai makna pada level budaya. Oleh karena itu konflik cukup (akan) diupayakan selesai pada tingkat material, disini pula makna homogenisasinya Fukuyama. Ketika konflik diselesaikan melalui demokrasi, seperti disinggung di atas, maka kemudian makna atas demokrasi dan produknya sesungguhnya tidak pernah steril dari unsur dominasi. “Tunduk kepada kepentingan rakyat, namun tetap saja elit lah yang mendefinisikan kepentingan rakyat itu”, menjadi slogan demokrasi yang didalamnya terdapat persoalan sosiologis yang tidak terhindarkan. Kesan kuat arogansinya, mengikuti Huntington, terletak pada cara memandang sebelah mata narasi alternative (*The End of History*).

Fundamentalisme islam karenanya harus dilihat sebagai varian dari islam yang terlahir mealui kondisi struktur sosial tertentu. Bassam Tibi⁶

6. Bassam Tibi. 1999. *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, Tiara Wacana, hal.9.

mengikuti Clifford Geertz, memahami sebagai sistem simbol yang diletakkan sebagai *faith social*, konsep ini mempunyai pengertian Fakta Sosial-nya Emile Durkheim. Maka dalam kerangka fundamentalisme, *faith social* tidak tidak konsisten dengan hakekat Islam. Dominasi aksiologi tata fakir social model Fukuyama cenderung mengundang kelahiran fundamentalisme lantaran membangun fakta sosial yang tidak sinergi dengan konsistensi hakekat Islam. Namun demikian, pada sisi lain, dominasi aksiologi model Huntington akan cenderung mengantarkan system social atomistik dan relativistic.

Tarik - menarik 'popularitas' antara dua perspektif tersebut signifikan dengan mengundang atau menampik realitas 'fundamentalisme' yang serius dibangun atas basis symbol agama. Walaupun pada sisi lain penerimaan masyarakat atas suatu bentuk tata fakir maupun (suprastruktur) agama masih membutuhkan prasyarat tertentu pada ciri - ciri struktur sosialnya. Seperti dianulir Asghar Ali⁷ mengutip Montgomery Watt, "Jika kemudian ditanyakan apakah perubahan ekonomi selalu menjurus pada perubahan keagamaan, maka survey yang singkat akan sampai pada jawaban berikut : jika perubahan ekonom adalah perubahan pada alat dan cara produksi, yang biasanya diikuti oleh reaksi-reaksi sosial, ia akan mengarah pada perubahan keagamaan". Cara Montgomery memahami realitas ini berangkat dari tradisi Marxian mengenai infrastruktur dan suprastruktur⁸. Kuntowijoyo menjelaskan dua variabel tersebut dengan merujuk Walter Abel.⁹

"... salah satu mata rantai yang menghubungkan kondisi ekonomi dan superstruktur budaya itu adalah psikologi. Kita harus sadar akan kompleksitas kejiwaan yang terlibat dalam pembentukan imaji dan menghindari kecenderungan yang menyamakan tipe pernyataan budaya tertentu dengan mentalitas sebuah kelas atau system ekonomi"

Sebuah studi empirik yang dilakukan oleh penulis¹⁰ menampilkan keterkaitan antara struktur kelas dengan perilaku keagamaan. Pada kelas bawah agama dimaknai sebagai fungsi artikulasi psiko-kultural. Agama tidak tampil dalam simbol politik atau instrumen politik. Sementara pada kelas atas agama menjadi fungsi artikulasi kepentingan, ia hadir dalam simbol politik. Studi semacam ini belum menemukan makna hakiki mengenai hubungan

7 . Ashgar Ali Engineer.1999. *Asal – usul dan Perkembangan Islam*, Insist dan Pustaka Pelajar, hal. 322.

8 . Stephen Sanderson dalam *Makro Sosiologi* tahun 2000 (terj.) kreatif mengembangkan gagasan Marx

9 . Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*, Tiara Wacana, hal.4.

10. Sutrisno.1988. *Kelas dan Sosialisasi Politik Anak Muda Perkotaan*, Tesis S2, Program Sosiologi Universitas Indonesia.

kondisi ekonomi dengan perilaku keagamaan sebelum sampai pada analisa kecenderungan psikologik yang bermain pada proses sosial dalam truktur masyarakat.

Bagaimanapun sejauh ini penjelasan teori atas realitas sosial bersiat perspektifal¹¹. Karenanya sikap arif adalah memandang realitas sosial tidak pernah berdiri tunggal. Opini masyarakat atas realitas seringkali terjebak pada satu dikotomi¹², betapapun teori teori sosial turut membangun opini tersebut. Kuntowijoyo menganjurkan untuk menanggalkan diterminisme yang secara tegar menghubungkan antara kondisi sosial dan suprastruktur¹³. Tulisan in memilih penggunaan teori secara eklektik, diperlukan untuk menghilangkan kesan 'pemaksaan' perspektif.

Masalah Definisi

Persoalan utama kategorisasi perilaku sosial adalah bahwa sebuah konsep tidak pernah berlaku utuh dan lengkap mewakili perilaku dan pemikiran yang dimaksud. Maka kategorisasi haruslah layaknya (sekedar) diletakkan sebaga *tipe ideal*. Tepat Amien Rais dalam mengomentari pemetaan gerakan pemikiran di Mesir karya David Sagiv yang banyak dipuji orang itu, selalu saja – menurutnya – mengandung bahaya *oversimplifikasi* dalam setiap upaya pemetaan pemikiran. Akibatnya apa yang dianggap sebaga benang merah sebuah pemikir besar mungkin saja bagi si pemikir yang sedang dibahas hanyalah benang pinggiran. Jadi, dari mana titik tolak membangun sebuah definisi fundamentalis? Karena obyek definisi adalah bolak-balik pada relasi antara teks dan perilaku sosial, maka definisi itu juga berangkat dari relasi antara dua persoalan itu – meskipun pada analisa perilaku selanjutnya seringkali hanya relasi antara perilaku suatu kelompok dengan kelompok besar (*mainstream*).

Jalalluddin Rahmat¹⁴ berpendapat bahwa selam ini term fundamnetalisme untuk menunjukan empat hal, yaitu tajdid, reaksi pada kum modernis, reaksi pada westernisasi, dan keyakinan terhadap islam sebagai ideologi alternatif. Ciri – ciri ini sepenuhnya dibangun dari pendekatan 'karakteristik

11. Periksa misalnya Peter Beilharrz (edt.).2002. *Teori – teori Sosial : Observasi kritis terhadap para filsof terkemuka*, terj. Sigit Jatmiko, Pustaka Pelajar.
12. Lihat Ignas Kleden (1987; xi), keberlakuan teori atau gagasan dalam masyarakat seringkali bukan karena teori itu benar secara rasional dapat diuji, melainkan aspek pasar yang bermain dalam kebutuhan sosialnya.
13. Kuntowijoyo.1999. *Budaya dan Masyarakat*, Tiara Wacana.
14. Zulfikas Salahuddin dan Taufik Hidayat (edt.).2000. *Islam, Fundamentalisme dan Ideologi Revolusi*, Madani Pers.

perilaku' dengan cara membenturkannya dengan mainstream yang ada. Persoalannya pada teks apakah, misalnya, tafsir atau teks yang melandasi perilaku fundamentalis sekedar menjadi produk interaksi, artinya produk dari perilaku atau interaksi itu sendiri? disini akan signifikan melalui bangunan pengandaian (hipotesis) keberlakuan perspektif materialisme historis-nya Marx.

Pertanyaan analitik semaca ini penting untuk memahami perilaku yang 'terlepas dari mainstream' Umat Islam. Mengingat struktur sosial hari ini yang amat kompleks, jauh bergeser dari awal mula Islam dilahirkan, maka hampir mustahil praktek – praktek Islam tanpa melalui level tafsir. Seperti disitir Robert N. Bellah¹⁵, bahwa agama adalah cara memahami dunia, tetapi dunia yang kita alami sekarang adalah sebuah dunia yang semakin sulit untuk difahami. Perilaku keagamaan selalu dalam dimensi dialektika antara infrastruktur material dengan gagasan tinggi tentang Tuhan. Meminjam Karl Marx; bukan teks kitab suci yang menjadi panduan perilaku, tetapi bagaimana ia memahami dunia yang ia letakkan dalam infrastruktur material.

Eksplorasi fundamentalisme yang paralel dengan Karl Marx dilakukan oleh Ashgar Ali Engineer¹⁶. Bahwa Khawarij, yang sering disebut bentuk awal organisasi yang membuat garis batas antara bentuk islam yang murni dan yang menyimpang, secara eksplisit organisatoris ini muncul ketika memberontak terhadap pasukan Ali setelah perang Siffin. Ashgar Ali menengarai terdapat perbedaan struktur sosial orang Arab Kota dengan orang Arab Padang Pasir; orang Arab Padang Pasir (basis Khawarij), karena tidak mempunyai sistem kepemilikan pribadi tidak memerlukan pemerintahan represif yang sangat diperlukan orang Arab Kota. 'Islam' bagi orang Arab Padang Pasir hanya bisa diterima dalam bentuk awalnya yang "murni" yang mengajarkan persamaan (egaliterian) dan persaudaraan. John Obert Voll¹⁷ menyebut kaum ini sebagai "kepatuhan yang begitu kuat untuk menerapkan ajaran wahyu".

Merujuk konstruksi 'fundamentalisme'-nya Jalaluddin Rahmat, fenomena Khawarij tidak terakomodasi karena Jalaluddin meletakkan konstruksinya semata pada *counter cultur* atas modernitas. Fundamentalisme adalah fenomena keagamaan era modern. Disinilah perlunya memasukkan kriteria tambahan, yaitu *literalis* dan *otentisitas*. Literal dimaksudkan tekstual,

15. Robert N. Bellah.2000. *Beyond Belief*, hal. 203, Paramadina, Jakarta.

16. Ashgar Ali Engineer.1999. *Asal Usul dan Perkembangan Islam*, Insist dan Pustaka Pelajar, hal.277--288.

17. John Obert Voll, 1982. *Politik Islam, Kelangsungan dan perubahan di dunia modern*, Titian Ilahi Perss, hal.33.

sangat minimal tafsir teks. Teks diterima apa adanya, konsekwensinya dalam pengambilan hukum (*istinbath*) tidak mengenal *qiyas* (analogi). Otentisitas dimaksudkan pengukuhan yang amat kuat pada orientasi model cita-cita sosial era nabi, tanpa peduli pada pergeseran struktur sosial. Pengertian ini juga sekaligus sebagai anti-hermenetis dalam proses memahami (tafsir) Al Qur'an dan Hadist.

Agak lebih mengena konseptualisasi yang dilakukan Harun Nasution¹⁸, utamanya dalam memahami Khawarij yang mempunyai obsesi pemurnian Islam. Ia menggambarkan orang fundamentalis sebagai orang yang kembali ke ajaran Islam dengan menanggalkan tradisi-tradisi yang masuk ke dalam Islam.

Karen Armstrong¹⁹ mempunyai afinitas dengan Jalalluddin Rahmat, yang ditujukan utamanya pada perbedaan perilaku dengan main-stream. Karakteristik gerakan fundamentalisme berkisar pada kekecewaan sekaligus ketertarikan pada eksperimen modern. Mereka meyakini sekularisme yang berhimpit dengan modernisme dibuat untuk menggusur agama. Proposisi tentang 'kekecewaan sekaligus ketertarikan pada eksperimen modern' dimaksudkan Karen Armstrong bahwa fundamentalis tidak menghindari teknologi sebagai produk masyarakat modern. Fundamentalis Islam di banyak tempat justru banyak sarjana dan insinyur yang berasal dari pendidikan sekuler. Kekecewaan dapat berdimensi ganda, pertama terhadap sekularisme sebagai produk modernisasi. Kedua, terhadap tradisi. Semacam sinkretisme, di Indonesia gerakan fundamentalisme terartikulasi melalui pembaharuan tidak lain pembersihan 'penyakit' TBC (tahyul, bid'ah, kurafat).

Dalam konteks ini tepat mengutip Bruce Lawrence²⁰, "...*fundamentalism is specific kind of religious ideology. It is antimodern, but not antimodernist. In other words, it reject the philosophical rationalism and individualism that accompany modernity, but it takes full advantage of certain technological advances that also characterize the modern age. The most consistent denominator is opposition to enlightenment values*".

18. Zulfikas Salahuddin dan Taufik Hidayat (edt.).2000. *Islam, Fundamentalisme dan Ideologi Revolusi*, Madani Pers.

19. Karen Armstrong.2001. *Islam Sejarah Singkat*, Jendela, hal.224.

20. <http://releigiousmovement.lib.virginia.edu/nrms/fund.html>

Epilog

Kontestasi dua pemikir besar dipenghujung abad ke-20, Francis Fukuyama dan Hantington, membuka ruang fundamentalisme Islam yang menjadi genre terorisme. Dua pemikir ini berpengaruh terhadap pembentukan opini dunia tentang masa depan peradaban; peta persoalan mengenai perkembangan sejarah tentang siapa melawan siapa dan apa persoalannya. Pembuktian thesis Hantington tentang benturan peradaban yang paling tegas dalam sejarah modern adalah pada serangan fundamentalis Islam di jantung peradaban Barat, 11 September 2001.

Demokrasi sebagai ikon peradaban modern pada awalnya dipandang mampu meredusir radikalisme politik. belakangan ini kehilangan relevansinya. Fundamentalis Islam menyebutnya sebagai "Toghut Demokrasi"; penyembahan manusia modern atas tuhan yang bernama 'Demokrasi'. Instrument modernitas nampaknya kehabisan akal selain pada mengedepankan penegakkan hukum dan memutus jejaring teroris.

Tulisan pendek ini sekedar mencoba mengurai benang kusut terorisme dari sudut yang *beyond* dari sejumlah kelayakan tulisan yang bergentayangan. Dua hal yang bisa direkomendasikan. **Pertama**, adalah lebih pada tanggung jawab pemikir agama (ulama) meluruskan ajarannya sebagai *rahmatan lil alamin*. Dialog, diskusi, atau berdebat secara intens dengan pemikir potensial fundamentalis tentang ajaran yang lurus ini menjadi amat penting. Pada pendekatan ini perlu re-orientasi cara kerja pemikir agama (ulama) dan organisasi sosial keagamaan. Hemat penulis, fenomena fundamentalisme agama ini 80% adalah persoalan agama maka tanggung jawab elit agama, 20% adalah sumbangan faktor yang lain. **Kedua**, perlu kajian multi disiplin, utamanya untuk menjawab jenis psikologik tertentu yang memudahkan generasi muda masuk perangkap fundamentalis. Otoritas keamanan (negara) selayaknya tidak terlalu pelit pada soal pendanaan riset ini. *Over simplifikasi* jika sekedar mengalamatkan pada dimensi ekonomi- politik terhadap anak muda yang mudah direkrut.